

# Penerapan Pendekatan Aptitude Treatment Interaction dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VII MTS NW Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten LOTIM

Saprudin Efendi  
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB  
saprudinefendi963@gmail.com

## Abstract

*This study discusses the application of the ATI learning model in Fiqh learning at MTs NW Selebung Ketangga 2018/2019 academic year. By taking research subjects in class VII B, taking this class who have serious problems, namely low activity and learning achievement Fiqh. The method used in data collection is the method of observation and testing. While the analysis techniques used are descriptive statistical techniques and quantitative analysis. The results showed that the application of ATI learning also improved the quality of Fiqh student achievement. This increase consists of an increase in the number of students studying classically and individually. Classically the increase in the percentage of students' mastery learning is 39%, from the initial data 45% to 84%. Classically, all students in the class have met the classical graduation standard, that is if the class has reached a value equal to 65 or more than a minimum of 80%. While the individual completeness is all students except 6 people out of 25 students have reached values above 65.*

**Keywords:** *Activities, Interaction of Achievement and Aptitude Treatment*

**Abstrak :** Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran ATI dalam pembelajaran Fiqih di MTs NW Selebung Ketangga tahun pelajaran 2018/2019. Dengan mengambil subjek penelitian siswa kelas VII B, dikarenakan kelas ini yang mempunyai permasalahan serius, yakni rendahnya aktivitas dan prestasi belajar Fiqih. Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan tes. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran ATI juga meningkatkan kualitas hasil berupa prestasi belajar Fiqih siswa. Peningkatan tersebut terdiri atas kenaikan prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal maupun individual. Secara klasikal kenaikan prosentase ketuntasan belajar siswa sebesar 39%, dari data awal 45% menjadi 84%. Secara klasikal, keseluruhan siswa dalam kelas telah memenuhi standar kelulusan klasikal, yaitu jika dalam kelas telah mencapai nilai sama dengan 65 atau lebih sebanyak minimal 80%. Sedangkan ketuntasan individualnya adalah semua siswa kecuali 6 orang dari 25 siswa telah mencapai nilai diatas 65.

**Kata Kunci:** Aktivitas, Prestasi dan Aptitude Treatment Interaction

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Kurikulum harus memiliki relevansi, yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.<sup>1</sup>

Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum. Oleh karena itu, para pengajar yang berkualitas di dalam tugasnya akan memiliki keterampilan menggunakan segala teknik penunjang yang mungkin diwujudkan dengan tujuan pengajaran dan bahan pelajaran dalam rangka mencapai titik kulminasi pendidikan pada umumnya, proses belajar mengajar pada khususnya. Salah satu teknik penunjang dalam pembelajaran adalah pemilihan model pendekatan pembelajaran.

Secara umum, pemilihan suatu model pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan intruksional. Hal ini mencakup; penerimaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip; aplikasi pengetahuan atau penerimaan ketrampilan dan; tujuan yang bersifat efektif atau motivasional yaitu berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap atau perasaan. Selain itu, yang mempengaruhi pemilihan metode atau model pendekatan pembelajaran adalah keadaan siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Setiap guru harus menyadari adanya kenyataan bahwa senantiasa terdapat perbedaan-perbedaan individu di kalangan para siswanya. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan individu di kalangan para siswanya, guru dapat memilih dan menetapkan model pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.<sup>2</sup>

Dengan demikian, dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan terjadi perubahan dalam pola pemberdayaan siswa dan tenaga kependidikan, baik dalam konteks menyusun silabus, maupun menyusun kebijakan untuk memantapkan pelaksanaan *mastery learning*, karena KTSP dikembangkan untuk pencapaian konsep dan gagasan belajar tuntas (*mastery learning*).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Binatama Raya, hlm. 273.

<sup>2</sup> Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 7

<sup>3</sup> Nurdin, Syafruddin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: PT. Ciputat Press, hlm.13

Dalam implementasinya, belajar tuntas ini ada dua model yakni, model individual dan model kelompok. Sebagaimana dikatakan oleh Nurdin<sup>4</sup> bahwa:

“Model individual memperbolehkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dalam skalanya, tanpa terganggu oleh yang lain, dan mengikuti tes untuk setiap unit bahasan yang telah dipelajarinya, dan terus maju sesuai kemampuannya dengan bantuan dan arahan dari guru. Sedangkan belajar tuntas model kelompok adalah proses pembelajaran yang dilakukan berkelompok oleh siswa yang berada taraf kemampuan yang sama, dan mereka tetap memiliki peluang untuk terus melakukan mutasi kelompok secara dinamis, sampai mencapai skor penguasaan minimal yang telah ditetapkan”.

Belajar tuntas adalah sebuah pola pembelajaran yang mengharuskan pencapaian siswa secara tuntas, terhadap setiap unit pembahasan dan pemberian tes formatif pada setiap pembelajaran baik sebelum maupun sesudahnya untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah mereka pelajari, serta penguasaan minimal 80% dari isi kurikulum.<sup>5</sup> Berdasarkan fenomena tuntutan belajar tuntas tersebut, ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) adalah sebuah model pembelajaran yang menawarkan sebagai salah satu alternatif dalam implementasi kurikulum KTSP yang menuntut pemberdayaan kemampuan siswa. Untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan individual siswa dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar, Cronbach dalam Nurdin<sup>6</sup>, menganjurkan agar dilakukan melalui “*adaptation by altering instructional methods (teach different pupil with different method)*”. Dinyatakan bahwa salah satu cara atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa adalah melalui “*matching teaching methods to different group of students*”.

Pendekatan atau cara yang dianjurkan para ahli tersebut di atas, telah diako-modasi oleh model-model pembelajaran yang bernaung di bawah rumpun “*The concept of adaption in Teaching and learning (adaptive teaching)*”. Model-model tersebut umumnya menekankan pada pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan kemampuan individual siswa. Cabang dari model pembelajaran tersebut adalah *Aptitude Treatment Interaction* (ATI), yaitu model

---

<sup>4</sup> Nurdin, *Op. Cit. hlm.* 13.

<sup>5</sup> Ellis, C. 1978, *Fundamental of Human Learning, Memory, and cognition*, University of Mexico: Wim, C. Brown Company publisher, hlm. 108

<sup>6</sup> Nurdin *Op. Cit* hlm. 37

pembelajaran yang menekankan pada penyesuaian pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa”.<sup>7</sup>

Karena ATI ingin diimplementasikan dalam kurikulum yang berlaku, maka model pembelajaran ATI disesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lapangan demi efektifnya model ini untuk dikembangkan. Dari sekian banyak mata pelajaran dalam silabus yang ada atau kurikulum yang berlaku, Fiqih adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada madrasah, baik MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah), baik negeri maupun swasta, demikian halnya MTs Sudirman Ambarawa.

MTs NW Selebung Ketangga sebagai sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, adalah sebuah Madrasah Tsanawiyah swasta yang dalam kegiatan pembelajarannya juga mengacu pada kurikulum Kementerian Agama, maka mata pelajaran Fiqih selalu menjadi mata pelajaran pokok PAI di setiap tingkat kelas yang ada.

Berdasarkan observasi awal terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran Fiqih di MTs NW Selebung Ketangga, ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Pembelajaran Fiqih selama ini masih cenderung monoton, berpusat satu arah dan belum divariasikan dengan metode atau model lain yang lebih variatif, misalnya model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa, serta yang memperhatikan perbedaan individual siswa. Hal ini menyebabkan kualitas proses seperti aktivitas belajar siswa rendah atau pasif.
2. Selain kualitas proses berupa aktivitas belajar rendah, kualitas hasil berupa hasil belajar Fiqih juga dibawah nilai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan yaitu 65, hal ini dibuktikan dari hasil ulangan semester ganjil, terutama kelas VII B pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal belum dapat dikatakan sebagai belajar tuntas. Karena, dari siswa kelas VII B yang ada baru sekitar 45% yang telah mencapai standar kompetensi lulusan yang ditetapkan.
3. Selain kedua masalah di atas, pembelajaran Fiqih juga mengalami beberapa kelemahan antara lain: materi pembelajaran yang terlalu padat, waktu yang terbatas, dan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan.

---

<sup>7</sup> Nurdin, *ibid*, hlm 51

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan beberapa siswa terhadap kondisi pembelajaran Fiqih di MTs NW Selebung Ketangga. Hasilnya adalah bahwa siswa merasa jenuh, kurang bersemangat karena guru mengajar senantiasa monoton dan pembelajaran satu arah (berpusat pada guru) tanpa melibatkan kemampuan siswa.

Permasalahan utama dari kondisi di atas adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar Fiqih yang berakibat kepada kualitas proses berupa aktivitas dan minat belajar serta kualitas hasil berupa prestasi belajar Fiqih juga rendah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu cara pembelajaran yang lebih menarik, salah satu diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi memperhatikan perbedaan kemampuan individual siswa.

Berangkat dari latar belakang pemikiran tersebut, maka melalui metode eksperimen peneliti terdorong untuk melakukan penelitian seputar pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *Aptitude Treatment Interaction* di MTs. NW Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lotim. Guna efektifitas dan efisiensi penelitian, maka penelitian ini diberi judul *Penerapan Pendekatan Aptitude Treatment Interaction Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VII MTs NW Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lotim.*

## **KAJIAN TEORI**

### **Aktivitas Belajar**

Dalam proses pembelajaran peran guru adalah membimbing dan memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengalaman belajarnya. Daradjat dkk.<sup>8</sup>, mengatakan sebagai berikut: *“teaching is the guidance of learning experiences”*, mengajar adalah proses membimbing, pengalaman belajar.

Pengalaman tersebut dapat dicapai oleh siswa jika siswa aktif terhadap lingkungan belajarnya. Guru dapat membantu siswa belajar, tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. Kalau seorang murid ingin belajar memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu, jika ia ingin menguasai suatu keterampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu, dan kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu, ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional.

Kegiatan belajar mengajar diperlukan aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

---

<sup>8</sup> Daradjat, Zakiah dkk., 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 137

Menurut Sardiman<sup>9</sup>, menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Nasution menjelaskan seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan, anak tak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah anak berpikir pada taraf perbuatan. Maka dengan demikian aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran meliputi aktivitas secara jasmani dan rohani.<sup>10</sup>

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran terbagi menjadi berbagai macam yaitu sebagai berikut:

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan, *interview*, diskusi, interupsi, dan sebagainya
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 94

<sup>10</sup> Nasution, 1995, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 89

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 91

Klasifikasi bentuk kegiatan belajar aktif juga dikemukakan oleh Hamalik yaitu kegiatan penyelidikan, kegiatan penyajian, kegiatan latihan, apresiasi, kegiatan observasi dan mendengarkan, kreatif, bekerja dalam kelompok, percobaan dan kegiatan mengorganisasi dan menilai.<sup>12</sup>

Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut di atas tidak terpisah satu persatu, tetapi aktivitas-aktivitas tersebut saling mendukung diantara satu dengan yang lainnya karena dalam setiap kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

### **Prestasi Belajar**

Prestasi/hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sudjana mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.<sup>13</sup>

Pengukuran ranah afektif tidak semudah dalam mengukur ranah kognitif, sebab setiap waktu terjadi perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan pengukuran untuk ranah psikomotorik dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar yang berupa penampilan.<sup>14</sup>

Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa menunjukkan tingkat penguasaan materi yang telah diserap oleh siswa. Penilaian dapat dipakai sebagai parameter untuk

---

<sup>12</sup> Hamalik, Oemar, 2003, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 20

<sup>13</sup> Sudjana Op. Cit. hlm. 22

<sup>14</sup> Arikunto, Suharsimi, 2001, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 181

mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru serta tingkat keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Djiwandono<sup>15</sup> berpendapat bahwa hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dapat dikategorikan dalam lima kategori yaitu: informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, sikap serta keterampilan motorik.

Pengkategorian hasil belajar tersebut sebaiknya dipergunakan guru sebelum merencanakan kompetensi dasar dan mengadakan kegiatan penilaian, karena dengan menggunakan lima kategori hasil belajar tersebut guru akan mengetahui kompetensi apa saja yang akan dicapai oleh siswa serta kegiatan penilaian berbentuk apa yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang senantiasa mengiringinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>16</sup>

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Slameto tentang faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar yaitu: (1) faktor keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua serta latar belakang kebudayaan, (2) faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah,

---

<sup>15</sup> Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm. 217

<sup>16</sup> Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 132



pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, (3) faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, serta bentuk kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Dari berbagai macam faktor yang berada dalam lingkup siswa, guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan hendaknya senantiasa berusaha untuk selalu memperbaiki metode mengajar dan selalu bersikap proaktif dengan siswa, orang tua siswa serta lingkungan sekolah juga lingkungan masyarakat sekitar.

## **Pendekatan Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction (ATI)***

### **1. Pengertian ATI**

*Aptitude Treatment Interaction* ini terdiri dari tiga kata yaitu *Aptitude*, *treatment*, *interaction*. *Aptitude* adalah kemampuan yang kelihatan menonjol, baik secara intelektual maupun secara praktikal. Artinya dalam teori dan praktek menduduki posisi kualitas yang tinggi. Kemudian pengertian *Treatment*, dalam kamus lengkap *treatment* adalah perlakuan Dan *Interaction* adalah hal yang mempengaruhi.<sup>18</sup>

Pertanyaan mengenai *aptitude* telah banyak menimbulkan persoalan. Usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut, telah melahirkan bermacam-macam jawaban yang satu sama lain berbeda. Sebagai ilustrasi di bawah ini diberikan beberapa definisi, sebagai hasil dari usaha menjawab pertanyaan di atas. Michael, memberi definisi mengenai *aptitude* sebagai berikut:

*“An aptitude may defined as a person’s capacity, or hypothetical potential, for acquisition of certain more or less weeldefined pattern of behavior involved in the performance of a task respect to wich the individual has bad little or no previous training”.*<sup>19</sup>

Jadi Michael meninjau *aptitude* sebagai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.

Adapun bagi Bingham, mendefinisikan *aptitude* sebagai “ *aptitude.....as a condition or set of characteristics regarded as symptomatic of an individual’s ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, dkill, or set of responses such as the ability to speak a*

---

<sup>17</sup> Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 60

<sup>18</sup> Wasito, Wajo 2003, *Kamus Bahasa Indonesia*, Malang: CV Pengarang, hlm. 243

<sup>19</sup> Michael, W.B. 1960, *Encyclopedia of Educational Research*, New York: McMilan., hlm. 59

*language, to produce music, .....etc'*.<sup>20</sup> Dalam definisi tersebut, Bingham menitikberatkan aptitude pada segi apa yang dapat dilakukan oleh individu, jadi segi *performance*, setelah individu mendapatkan latihan.

Menurut Nurkancana<sup>21</sup>, bahwa *aptitude* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi tertentu yang menggejala pada kecakapan seseorang untuk memperoleh melalui latihan satu atau beberapa pengetahuan keahlian. Demikian juga Woodworth dan Marquis, *aptitude* dimasukkan dalam kemampuan (*Ability*). Menurut dia Ability mempunyai tiga arti, yaitu:

- a. *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- b. *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan Individu. Dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.<sup>22</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Cronbach mengemukakan pendapat mengenai ATI dengan “.....as the study of *aptitude treatment interaction approach (ATI)*, is the search for treatment that are tailored to individual differences in aptitudes, that is, treatments that are optimally effective for students of different aptitude levels.”<sup>23</sup> Dengan ini berarti Cronbach mendefinisikan ATI sebagai sebuah pendekatan atau model yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa, yaitu perlakuan secara optimal efektif diterapkan untuk siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.

Hal ini berarti bahwa dipandang dari sudut pembelajaran (teoritik) ATI approach merupakan sebuah konsep (model) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang sedikit banyaknya efektif digunakan untuk siswa tertentu dengan karakteristik kemampuannya. ATI menganjurkan bahwa optimalisasi

---

<sup>20</sup> Bingham, W. Van D., 1937, *Aptitude and Aptitude Testing*, New york: harper, hlm. 16

<sup>21</sup> Nurkancana (1993: 191),

<sup>22</sup> Woodworth, R.S. and Marquis, D. G., 1995, *Psychology*, London: Methuen, hlm. 58

<sup>23</sup> Cronbach, J. 1996. *Essentials of Psychological Testing*, New York: Harper & Row Publisher, hlm. 249

prestasi akademik atau hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.

Jadi dari definisi diatas dapat diketahui apa yang disebut dengan ATI, (*Aptitude Treatment Interaction*) adalah suatu perlakuan sesuai dengan kemampuan (*Aptitude*) sehingga terjadi suatu hal yang mempengaruhi. Definisi secara umum, akan tetapi yang dimaksud disini adalah model ATI (*Aptitude Treatment Interaction*), disini adalah suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*Treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Secara hakiki ATI bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang betul-betul peduli dan memperhatikan keterkaitan antara kemampuan seseorang dengan pengalaman belajar atau secara khas dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

## 2. Prinsip-prinsip Pembelajaran ATI

Agar tingkat keberhasilan (efektivitas) pengembangan model pembelajaran ATI dapat dicapai dengan baik, maka dalam pengembangan dan implementasinya perlu diperhatikan dan dihayati beberapa prinsip model ATI, seperti yang telah dikemukakan oleh Snow dalam Nurdin sebagai berikut:

- a. Bahwa interaksi antara kemampuan dan perlakuan pembelajaran berlangsung di dalam pola yang kompleks, dan senantiasa dipengaruhi oleh variabel-variabel tugas/jabatan dan situasi. Karena itu, dalam mengimplementasikannya perlu diperhatikan dan diminimalisasikan bias yang diperkirakan mungkin berasal dari variabel-variabel tersebut.
- b. Bahwa lingkungan pembelajaran yang sangat struktur cocok bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sedangkan lingkungan yang kurang terstruktur lebih pas bagi siswa yang pandai.
- c. Bahwa bagi siswa yang memiliki rasa percaya diri kurang atau sulit dalam menyesuaikan diri (*minder*), cenderung belajarnya akan lebih baik bila berada dalam lingkungan yang terstruktur. Sebaliknya bagi siswa yang tidak pencemas atau memiliki rasa percaya diri tinggi, belajarnya akan lebih baik dalam situasi pembelajaran yang agak longgar (*fleksibel*).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Nurdin, *Op. Cit.* 40

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat dimengerti bahwa dalam mengimplementasikan model ATI, masalah pengelompokan dan pengaturan lingkungan belajar bagi masing-masing karakteristik kemampuan siswa, merupakan masalah mendasar yang harus mendapat perhatian utama dari praktisi pendidikan (guru).

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran Fiqih MTs

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.<sup>25</sup>

Mata pelajaran Fiqih yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Tsanawiyah mempunyai fungsi sebagaimana tercantum dalam panduan kurikulum KTSP adalah:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun KTSP, *Op. Cit.* 327

7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu kurikulum Fiqih madrasah secara Nasional untuk tingkat Tsanawiyah yang bersifat global. Kurikulum dimaksud, kurikulum yang hanya berisi tentang standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Adapun tentang indikator, kegiatan pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran dan metode pembelajaran diserahkan kepada para pengajar untuk mengembangkannya di madrasah masing-masing sesuai dengan kondisinya. Atas dasar hal itulah, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum Fiqih madrasah Tsanawiyah (MTs) secara nasional yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antara lain:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi;
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>27</sup>

Meskipun Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sudah dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tsanawiyah sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional tersebut yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah (MTs).

### **Model ATI dan Relevansinya dengan Kurikulum KTSP**

Berdasar pada pola umum dan kebijakannya, karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan antara lain; *pertama*, pemberian otonomi luas kepada kepala sekolah dan satuan

---

<sup>26</sup> BSNP, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk MTs.*, Jakarta: PT. Binatama Raya, hlm. 142

<sup>27</sup> *Ibid.* 5

pendidikan. *Kedua*, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi. *Ketiga*, kepemimpinan yang demokratis dan profesional. *Keempat*, serta tim kerja yang kompak dan transparan.<sup>28</sup>

Karakter tersebut juga membawa konsekwensi karakter Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan lainnya, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diperlukan kepemimpinan yang demokratis dan profesional. Dukungan kepemimpinan yang akan memahami kondisi dan posisi sekolah. Informasi ini menurut Mulyasa<sup>29</sup>; *pertama*, diperlukan memonitoring, evaluasi, dan akuntabilitas pembelajaran. *Kedua*, sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu menyusun sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi anggotanya untuk mendorong kinerja. Sistem ini juga dapat menjadi upaya peningkatan motivasi dan produktivitas warga sekolah, khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik.

Berdasar aspek pembelajaran dan hasil yang akan dicapainya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai beberapa karakteristik utama, yang terfokus pada tiga ciri utama; (1) Berpusat pada siswa (*focus on learners*); (2) Memberikan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan Kontekstual (*provide relevant and contextualized subject matter*); dan (3) Mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa (*develop rich and robust mental models*).<sup>30</sup>

Mengacu pada pandangan-pandangan di atas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menekankan pada kemampuan yang harus dicapai dan harus dimiliki oleh lulusan jenjang pendidikan melalui standar kompetensi, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai lulusan, standar kompetensi lulusan diharapkan menjadi modal utama peserta didik untuk bersaing di tingkat regional maupun global, karena pada era globalisasi persaingan utama adalah persaingan sumber daya manusia (SDM).

---

<sup>28</sup> E Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 29

<sup>29</sup> Mulyasa, *Ibid*, 32

<sup>30</sup> Muslich, Masnur, 2007 *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 20

Menurut Kunandar<sup>31</sup> karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menekankan pada kemampuan peserta didik melalui standar minimal, maka karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Hasil belajar dinyatakan dengan kemampuan atau kompetensi yang dapat didemonstrasikan atau ditampilkan; (2) Semua peserta didik harus mencapai ketuntasan belajar, yaitu menguasai semua kompetensi dasar; (3) Kecepatan belajar peserta didik tidak sama; (4) Penilaian menggunakan acuan kriteria; (5) Tenaga pengajar atau pendidik merancang pengalaman belajar peserta didik; (6) Ada program remedial, pengayaan, dan percepatan; (7) Tenaga pengajar sebagai fasilitator; (8) Pembelajaran mencakup aspek afektif yang terintegrasi dalam semua bidang studi.

Pendapat-pendapat di atas mengisyaratkan bahwa karakteristik umum dari KTSP adalah demokratisasi pendidikan di sekolah atau madrasah. Demokratisasi pendidikan terlihat dari 3 (tiga) ciri karakteristik KTSP antara lain; pertama pemberian otonomi yang luas kepada kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk memberikan andil dalam pengembangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik; ciri kedua, KTSP mengharapkan adanya partisipasi masyarakat dan orang tua, baik yang terwadahi dalam komite sekolah maupun wali murid dalam meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik di kelas maupun di rumah; ketiga KTSP sangat menjunjung pola kepemimpinan yang demokratis dan profesionalisme para guru yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Oleh karena itu, agar tingkat keberhasilan (efektifitas) pengembangan model pembelajaran ATI dapat dicapai dengan baik, maka dalam implementasinya perlu menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Interaksi antara kemampuan (aptitude) dan perlakuan (treatment) pembelajaran berlangsung didalam pola yang kompleks, dan senantiasa dipengaruhi oleh variable-variabel tugas, jabatan dan situasi. Karena itu dalam penerapannya model pembelajaran ATI perlu diperhatikan dan diminimalisasi bias yang diperkirakan mungkin berasal dari variable-variabel tersebut.
2. Bahwa lingkungan pembelajaran yang sangat terstruktur cocok bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sedangkan lingkungan pembelajaran yang kurang terstruktur (fleksibel) lebih pаса untuk siswa yang pandai.

---

<sup>31</sup> Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 138

3. Bagi siswa yang memiliki rasa percaya diri kurang atau sulit dalam menyesuaikan diri (pencemas dan minder), cenderung belajarnya akan lebih baik bila dalam lingkungan belajar yang sangat terstruktur. Sebaliknya bagi siswa yang tidak pencemas atau memiliki percaya diri yang tinggi (independent), belajarnya akan lebih baik dalam situasi pembelajaran yang agak longgar (fleksibel).<sup>32</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam mengimplementasikan model pembelajaran ATI, masalah pengelompokan dan pengaturan lingkungan belajar bagi masing-masing karakteristik kemampuan siswa, merupakan masalah mendasar yang harus mendapat perhatian utama dari praktisi pendidikan, dalam hal ini guru sebagai pengelola kelas dan pengatur jalannya pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Penerapan pendekatan pembelajaran ATI meningkatkan kualitas hasil berupa prestasi belajar Fiqih siswa. Peningkatan tersebut terdiri atas kenaikan prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal maupun individual. Secara klasikal kenaikan prosentase ketuntasan belajar siswa sebesar 39%, dari data awal 45% menjadi 84%. Secara klasikal, keseluruhan siswa dalam kelas telah memenuhi standar kelulusan klasikal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2001, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bingham, W. Van D., 1937, *Aptitude and Aptitude Testing*, New York: Harper.
- BSNP, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk MTs.*, Jakarta: PT. Binatama Raya.
- Cronbach, J. 1996. *Essentials of Psychological Testing*, New York: Harper & Row Publisher.
- Daradjat, Zakiah dkk., 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,
- E Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

---

<sup>32</sup> Nurdin, Op. Cit. xviii



- Ellis, C. 1978, *Fundamental of Human Learning, Memory, and cognition*, University of Mexico: Wim, C. Brown Company publisher.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Michael, W.B. 1960, *Encyclopedia of Educational Research*, New York: McMillan.,
- Muslich, Masnur, 2007 *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, 1995, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Nurdin, Syafruddin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Nurkencana (1993: 191).
- Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana Op. Cit.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun KTSP. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Binatama Raya.
- Wasito, Wajo 2003, *Kamus Bahasa Indonesia*, Malang: CV Pengarang.
- Woodworth, R.S. and Marquis, D. G., 1995, *Psychology*, London: Methuen.